

Strategi dan Kesalahan Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab dalam Menerjemahkan Naskah Berbahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab

Dolla Sobari
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
dollasobari_uin@gmail.com

ABSTRACT

Translating is a language skill in transferring meanings or messages from a source language (SL) to a target language (TL) by considering linguistic aspects and the culture of its speakers. In translation activity, the transferred messages should not be different from those of the source language, thus the speakers of the target language are able to understand the meanings or messages received. The importance of translating Indonesian text into Arabic language involves providing information about Indonesian cultures such a way that people will be well informed of Indonesia in general. The subject of this study is the students majoring in Arabic language and literature, particularly those who are taking translation course. The problem of the study is concerned with translation applied by the students in translating Indonesian written texts Arabic language. The second problem of the study dealt with finding errors made by the students in translating the texts. The kind of this study is a field research. Speaking & listening methods were used to collect data. Meanwhile, descriptive qualitative technique was used to analyze data. The results of the study indicate that the translation strategies applied by the students in this research consist of transposition (8) form addition (7), arabic formation (6), borrowing meanings (5), word reduction (4), deletion (2), **penyempitan** (2) and using synonym (1). Then, the unused strategies in translating Ibnu Rusdy' t texts consist of modulation, expansion, equivalence and transfer. in the meantime, the errors made by the students in translating the texts are in terms of semantic error, (6 times), phonological error (4), morphological error (8) and syntactical error (5).

Keywords: *Strategies, error, translating.*

1. Pendahuluan

Begitu besarnya kebutuhan bangsa Indonesia dalam mempromosikan bahasa dan budayanya kepada bangsa lain melalui penerjemahan. sehingga, universitas-universitas yang telah memiliki jurusan bahasa dan sastra Arab sudah mulai membuka jurusan atau program studi penerjemahan. Meskipun selama ini

mata kuliah terjemah sudah menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa program studi bahasa dan sastra Arab. Harapan atau keinginan dari pembukaan prodi tersebut atau adanya mata kuliah wajib pada program studi bahasa dan Sastra itu diharapkan agar lahir calon-calon penterjemah yang mampu menjembati kesenjangan transfer informasi tentang bahasa dan budaya bangsa Indonesia kepada orang-orang yang berbahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap kegiatan pembelajaran mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora dalam menterjemahkan teks berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab diperoleh informasi bahwa mahasiswa mengalami beberapa kesalahan dalam menterjemahkan. Kesalahan tersebut berupa kesalahan sintaksis seperti kesalahan nakirah dan marifat, kesalahan penggunaan dhamir. Selain itu, mahasiswa belum mempunyai pemahaman yang utuh tentang strategi dalam menterjemahkan, sehingga mereka tidak mempunyai pola yang standar dalam menterjemahkan nasakah berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

2. Pembahasan

2.1 Pengertian dan Macam-Macam Metode Terjemah

Pengertian Terjemah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa menerjemah itu merupakan sebuah proses menyalin atau memindahkan sebuah konsep atau materi dari suatu bahasa ke bahasa lain. KBBI mengeluarkan dalam situs resminya, Terjemah atau menerjemahkan : memindahkan suatu bahasa kebahasa lain, mengalih bahasan; terjemahan : salinan bahasa, alih bahasa (dari suatu bahasa kebahasa lain), hasil menerjemahkan; penterjemah : orang yang mengalih bahasakan, juru terjemah; penterjemahan : proses, cara, pembuatan menerjemahkan.¹ Menurut Ahmad Izzan terjemah merupakan keterampilan menangkap atau memahami pemikiran seseorang yang diungkapkan dengan bahasa Arab atau bahasa lainnya kemudian menginformasikan pemikiran itu kepada orang lain dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya secara lisan atau tulisan.²

Menerjemahkan secara umum adalah memindahkan gagasan, ide, atau pikiran dalam suatu bahasa kedalam bahasa lain, bahasa pertama disebut bahasa sumber atau bahasa asli (*source language / al-lughat al-manqul minha / lughat al-matn*) dan bahasa kedua disebut bahasa target atau bahasa sasaran (*target language / al-lughat al-manqul ilaiha / lughat al-syarh*).³ M Zaka Al-Farisi menjelaskan bahwa, pada dasarnya penterjemahan merupakan upaya mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan cara menemukan ekuivalensi yang memiliki struktur semantik sepadan, bisa dikatakan, penterjemahan merupakan dwitindak komunikasi (*dual act of communication*)

¹Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dari kbbi.wed.id pada tanggal 10 Juli 2018.

²Ahmad Izzan, *Metodelogi Pembelajaran bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 100

³Nur Mufid dan Kaserun As Roman, *Buku Pintar Menerjemah Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2007), h. 8

yang kompleks, yang mensyaratkan adanya dua kode yang berbeda (bahasa sumber dan bahasa target) dalam penerjemahan berlangsung rentetan kegiatan mulai dari memahami teks sumber sampai mengungkapkan kembali makna tersebut dalam bahasa target.⁴

Bedasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjemah merupakan sebuah ketrampilan dalam memahami makna atau pesan dalam bahasa sumber dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan budaya penuturnya, dan mentransfer pesan tersebut tanpa ada perbedaan yang mendasar kepada bahasa sasarannya, sehingga penutur bahasa sasaran dapat memahami maksud atau pesan yang diterima.

Kegiatan menterjemah merupakan kegiatan kompleks. Kompleksitas ini disebabkan unsur-unsur yang terlibat dalam proses menerjemah begitu beragama dan bermacam. Di antara unsur tersebut adalah bahasa sumber yang digunakan untuk menulis teks yang akan diterjemahkan, bahasa sasaran yang digunakan dalam menulis hasil terjemahan dari teks bahasa sumber, makna yang ditulis oleh penulis dengan bahasa sumber dan diterjemahkan dengan makna yang sama oleh penterjemah dengan menggunakan bahasa sasaran. Selain itu, unsur padanan baik padanan kata, padanan gramatikal maupun padanan konteks. Dan terakhir unsur penyesuaian terjemahan dengan teks yang asli.

Menurut Larson sebagaimana dikutip Fathur Rahman,⁵ terjemahan diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu, terjemahan berdasarkan bentuk dan terjemahan berdasarkan makna. Terjemahan yang berdasarkan bentuk cenderung mengikuti bentuk sumber bahasa dan dikenal sebagai terjemahan harfiyah. Terjemahan seperti ini disebut juga terjemahan lafziah atau musawiah. Terjemahan harifiah dilakukan dengan cara memahami arti kata demi kata yang terdapat dalam teks yang ditulis bahasa sumber. Setelah benar-benar dipahami, dicarilah padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran. Kemudian disusun sesuai dengan urutan kata bahasa sumber atau mengadaptasi dengan gramatika bahasa sasaran. Tidak mungkin terjemah harfiyah itu hanya terbatas mengurut kata sasaran seperti kata dalam bahasa sumber tanpa memperhatikan cakupan maknanya, karena setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri dalam urutan kata, dan setiap ungkapan terkandung makna tersendiri juga.⁶ Sementara terjemahan yang berdasarkan makna cenderung mengkonsumsikan makna teks bahasa sumber dalam bentuk sasaran yang natural, baik dalam konstruksi gramatikalnya maupun dalam pilihan bagian leksikalnya. Terjemahan dalam model ini disebut terjemahan idomatic.⁷

Kemudian ada empat metode penerjemahan pada penekanan pada bahasa sumber yaitu metode penerjemahan kata demi kata, metode penerjemahan literal, metode penerjemahan setia dan metode penerjemahan semantis. Dan ada empat

⁴M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung : Remajarosda Karya, 2011) h. 23

⁵Fathur Rohman, *Strategi Menerjemah...*, h. 101-102.

⁶Manna al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul al-Quran*, (ttp:tp, 1973), h. 313.

⁷Istilah lain yang digunakan adalah terjemahan tafsiriah atau maknawiyah seperti yang digunakan oleh Ismail Lubis.

metode penerjemahan pada penekanan pada bahasa sasaran yaitu metode adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatis dan metode penerjemahan komunikatif.

Pertama, metode penerjemahan kata demi kata. Metode ini digambarkan sebagai terjemahan antar baris dengan bahasa target/sasaran berada langsung di bawah kata-kata bahasa sumber. Penerjemah hanya mencari padanan kata-kata dalam bahasa sasaran yang pas dengan kata-kata yang bahasa sumber. Kedua, Penerjemahan harfiah. Metode ini dilakukan dengan dengan mengalihkan kontruksi gramatika bahasa sumber ke dalam kontruksi gramatika bahasa sasaran. Metode ini sangat taat pada pada teks sumber khususnya pada aspek struktur bahasa dan persoalan konteks kurang dihiraukan, sehingga pesan tidak sampai atau kurang dipahami pembaca karena terjemahannya terasa kaku. Ketiga, metode penerjemahan setia. Metode ini berupaya sesetia mungkin mengalihkan makna konsektual bahasa sumber meskipun melanggar gramatika bahasa target. Dengan kata lain, metode ini berupaya untuk setia sepenuhnya kepada maksud dan realisasi teks bahasa sumber penulisnya. Keempat, metode penerjemahan semantis. Metode ini berfokus pada pencarian pada tataran kata, tetapi terikat budaya bahasa sumber. Namun begitu, penerjemah berusaha mengusahakan mengalihkan makna konetekstual bahasa sumber sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa target.

Sedangkan penjelasan tentang metode pada penekanan bahasa sasaran sebagai berikut: Pertama, metode penerjemahan adaptasi. Metode ini merupakan penerjemahan teks yang paling bebas. Penerjemah berupaya untuk mengadaptasi budaya bahasa sasaran dengan budaya bahasa sumber. Terjemahan dengan metode ini sesungguhnya adalah penulisan kembali pesan teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran. Kedua, metode penerjemahan bebas. Metode ini berupaya untuk mereproduksi isi semata tanpa mengindahkan bentuknya. Dampak atau konsekuensinya adalah teks terjemah yang dihasilkan tidak lagi mengandung gaya atau bentuk teks bahasa sumber. Metode ini merupakan parafrase yang lebih panjang kalimatnya dari teks bahasa sumber. Ketiga, metode terjemah idiomatis. Metode ini berusaha memproduksi pesan bahasa sumber, tetapi cenderung mengurangi makna yang terkandung. Hal ini disebabkan penerjemah lebih menyukai pemakaian kolokial dan idiom-idiom yang tidak terdapat dalam bahasa sumber. Keempat, metode penerjemahan komunikatif. Metode ini berupaya mengungkapkan makna kontekstual bahasa sumber secara tepat. Hasil terjemahan diharapkan membentuk makna dan fungsi yang selaras dengan bahasa sasaran atau bahasa target. Hasil ini dicapai karena ada terjemahan bagus secara sintaksis tetapi maknanya kurang dipahami.

2.2 Syarat-Syarat Penerjemah dan Kriteria Terjemahan Yang Baik

Begitu pentingnya penterjemahan bagi umat manusia di muka bumi ini, maka terjemah merupakan sebuah profesi yang hanya bisa digeluti oleh orang-orang yang telah memenuhi persyaratan untuk menjadi penterjemah. Adapun syarat tersebut adalah:

1. Penerjemah harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran

2. Penerjemah harus memahami dengan baik isi/bahan yang akan diterjemahkan. Dengan kata lain, kemampuan penerjemah sesuai dengan proyek yang akan dikerjakan
3. Penerjemah harus mampu menulis secara baik dan jelas dengan berbagai gaya tulis
4. Penerjemah harus biasa bekerja dengan teliti dan cermat
5. Penerjemah mempunyai pengalaman dalam menafsirkan sesuatu Penerjemah harus biasa berkonsultasi dengan orang yang ahli bilamana ragu-ragu mengenai arti teks atau mengenai peristilahan
6. Penerjemah harus berwatak rendah hati dan berintegritas diri. Artinya, penerjemah harus dapat mengukur kemampuannya sendiri dan senang meminta pertimbangan dari orang lain. Kerendahan hati ini diperlukan guna menyingkirkan sikap isolasi diri dan membangkitkan kesadaran dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain. Integritas diri diperlukan untuk berlaku setia kepada aslinya dan menyajikan kebenaran, seluruh kebenaran, dan tak lain daripada kebenaran. Tak ada ide penting boleh muncul dalam terjemahan kalau ini tidak terdapat dalam karangan asli. Tak ada hal kecil yang penting dalam karangan asli boleh dihilangkan dari terjemahan.⁸

Sedangkan menurut Fathurahman,⁹ syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah adalah:

1. Seorang penerjemah harus memahami dengan baik makna teks bahasa sumber dengan cara melakukan analisis terhadap kalimat-kalimat yang digunakan, ungkapan-ungkapan dan kosakata yang dipilih. Seorang penerjemah tidak boleh berhenti membaca dan menganalisis teks bahasa sumber sehingga dia dapat memahami pesan global dari teks bahasa sumber. Penerjemah memahami pesan teks bahasa sumber harus yakin bahwa ia menguasai dan memahami kosakata dan kalimat yang ada dalam teks bahasa sumber, sehingga ia mudah menterjemahkan pesan dari bahasa sumber dengan kata-kata, gaya bahasa, ungkapan pilihan melalui pemilihan diksi yang tepat dan kemampuan memperhalus maknanya dalam bahasa sasaran.
2. Penerjemah harus senantiasa memperbaiki hasil terjemahan selama proses terjemahan, karena jika tidak lakukan segera maka hasil penterjemahannya akan sulit dipahami.
3. Penerjemah harus memiliki pengetahuan budaya yang luas, serta memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas tentang bidang teks bahasa sumber yang diterjemahkan. Seorang penerjemah harus mampu berpindah –pindah dalam waktu relatif singkat dari satu budaya ke budaya lain. Sewaktu membaca kalimat dalam bahasa Indonesia, penerjemah berada dalam budaya Indonesia, Namun dalam hitungan detik, penerjemah tersebut harus pindah ke budaya Arab untuk

⁸<http://www.terjemah-Inggris-Indonesia.com/syarat-penerjemah-yang-baik.html> diakses tanggal 2/8/2018

⁹Fathur Rohman, *Strategi Menerjemah Teks Indonesia-Arab*, (Sidoarjo: Lisan Arab, 2017), h. 35-37.

menerjemahkan kalimat tadi ke dalam bahasa Arab.¹⁰ Menguasai materi/subjek atau masalah dari naskah yang akan diterjemahkan. Tentu akan kesulitan dalam menerjemahkan naskah ilmu pengetahuan atau teknologi misalnya, bila penerjemah tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pengetahuan di bidang tersebut. Dalam menerjemahkan suatu proses, kita tidak akan dapat menjelaskan dengan benar, bila kita sendiri tidak memahaminya secara benar, bagaimana proses tersebut berlangsung.

4. Penerjemah harus memiliki keahlian yang diperoleh melalui studi yang serius dan mendalam, keahlian tersebut harus diasah terus-menerus sehingga melahirkan pengalaman atau keahlian yang teruji dalam kegiatan penterjemahan.
5. Penerjemah harus mengerti istilah-istilah khusus yang digunakan dalam bidang yang menjadi objek terjemahannya. Dan ia juga harus mengerti kosakata yang digunakan dalam teks sumber. Jikapun ada kosakata yang belum dipahami, penterjemah memiliki kemampuan mencari kosakata tersebut dalam kamus-kamus yang relevan dengan materi terjemahan.
6. Penerjemah harus memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan wawasan kebudayaan yang tinggi. Lebih utama lagi adalah ia juga harus selalu mengupdate berita-berita atau wacana terbaru tentang materi terjemahannya. Ini adalah hal yang pertama yang dapat membantu penterjemah dalam menterjemahkan istilah-istilah baru dengan tepat dan benar. Dengan kata lain, penterjemah memiliki kemampuan memilih padanan kata yang sesuai dengan kata-kata yang ada dalam teks bahasa sumber.
7. Penerjemahan bukan hanya masalah kebahasaan yang dapat dibantu dengan sekedar kamus, tetapi harus didukung oleh pengetahuan mengenai materi atau masalah yang akan diterjemahkan. Jadi, tidak semua penterjemah dapat menerjemahkan segala masalah.
8. Penerjemah harus memulai menterjemahkan paragraf demi paragraf. Terjemahan tersebut dievaluasi kembali agar susunan kalimat dan maknanya sesuai dengan gaya bahasa sasaran.
9. Penerjemah harus mampu menjaga keaslian makna teks bahasa sumber. Tidak selayaknya penterjemah menterjemahkan teks bahasa sumber secara harfiah dan mengabaikan makna atau pesan dari penulis teks tersebut. Sesungguhnya dalam proses penterjemahan itu ada percampuran antara jiwa penulis teks bahasa sumber dengan jiwa penterjemah.
10. Penerjemah harus mampu memahami secara mendalam unsur-unsur dalam bahasa seperti kaidah bahasa, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Penguasaan unsur-unsur tersebut sangat

¹⁰ Sofia Rangkuti, *Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris* (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), h. 4.

membantu penerjemah dalam menyusun kembali kalimat-kalimat yang serupa dan mengandung makna yang sama dalam bahasa sasaran.

11. Menguasai bahasa penerima/sasaran (dan mempunyai keterampilan menulis dan memilih padanan kata yang tepat dari suatu kata atau frase bahasa sumber. Penulis yang mahir dapat menjadi penerjemah yang baik, karena ia sudah terbiasa menyajikan pokok-pokok pikiran dalam bentuk tulisan. Dalam hal menerjemahkan karya ilmiah, pekerjaan akan banyak terbantu, bila kita menggunakan kamus istilah dalam bidang ilmu tersebut. Mungkin kita tidak selalu dapat menemukan padanan suatu istilah dalam bahasa Indonesia, karena memang belum terbakukan. Dalam hal demikian, bila pembaca sasaran merupakan kalangan ilmiah tertentu, penerjemah dapat mempertimbangkan untuk tetap menggunakan istilah asing tersebut, atau menulisnya dengan ejaan bahasa Indonesia.

Beragam syarat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang penerjemah itu hendaklah memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran secara komprehensif dan mendalam. Penerjemah juga perlu memahami kebudayaan yang berkembang dari pengguna bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemah memiliki kemampuan dalam memahami bahasa tulis dan tema teks yang diterjemahkan. Dan terakhir, penerjemah mampu mengungkapkan makna atau pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara baik.

Setelah mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh penerjemahan kemudian kriteria penerjemahan yang baik menurut Ismail Lubis¹¹ yaitu: Pertama, terjemahan harus sesuai dengan konteks bahasa sumber dan konteks bahasa sasaran. Contoh menerjemahkan konteks kata “mengambil” pada kalimat “Perampok itu mengambil uang di lemari orang kaya” diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *سرق اللص النقود في خزانة الغني*. Pada kalimat bahasa sumber terdapat kata “mengambil” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi "سرق" dan tidak diterjemahkan ke dalam kata "الخذ" yang berarti mengambil. Dipilihnya kata "سرق" karena secara kontekstual, tidak umum dan tidak mungkin orang bebas mengambil uang dari orang lain.

Kedua, penerjemahan harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran. Dalam gaya bahasa Indonesia adalah istilah pleonasme atau gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang lebih banyak dari yang diperlukan buat mengungkapkan atau menyatakan sesuatu seperti “saya melihat dengan mata kepala saya sendiri kejadian itu”. Dan apabila kata-kata yang panjang itu dihilangkan maka makna kalimat tersebut masih tetap utuh atau jelas maksudnya. Contohnya, jika kata-kata “mata kepala saya sendiri” dihilangkan maka kalimat tersebut masih jelas maksudnya. Di dalam bahasa Arab, gaya bahasa model ini disebut "الإطناب". Adapun terjemahan dari kalimat “saya melihat dengan mata kepala saya sendiri kejadian itu” adalah "رأيت بعيني تلك الواقعة" atau "رأيت تلك الواقعة".

¹¹ Ismail Lubis MA, *Falsifikasi Terjemahan al-Quran* , Jogja: PT Tiara Wacana), h. 62-65.

Ketiga, Penerjemah harus memahami ciri khas bahasa sumber dan bahasa sasaran. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab terdapat perbedaan, kedua bahasa tersebut memiliki kekhasan masing-masing.

1. Strategi

Dalam dunia penerjemahan dikenal ada istilah metode, prosedur, strategi atau teknik. Adapun strategi atau teknik adalah cara penerjemahan kata atau frase yang merupakan bagian dari kalimat sehingga dapat dikatakan bahwa strategi penerjemahan merupakan tahap awal yang harus ditempuh seorang penerjemah sebelum menempuh tahapan prosedur dan metode penerjemahan. Strategi penerjemahan terkait dengan mencari padanan kata yang tepat atau pas bagi kata-kata yang ada dalam bahasa sumber. Strategi penerjemahan sangat membantu penerjemah dalam hal-hal berikut ini:

- 1) Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah-masalah dalam penelitian.
- 2) Menunjukkan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memecahkan masalah-masalah penerjemahan.
- 3) Menetapkan langkah-langkah penerjemahan yang dapat digunakan.
- 4) Menyarankan pemakaian beberapa strategi penerjemahan yang sesuai untuk memecahkan masalah penerjemahan.¹²

Terkait dengan penggunaan strategi yang tepat dalam penerjemahan, yang harus dicatat adalah: sebelum melakukan kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah hendaknya memahami betul untuk siapa hasil terjemahan nanti diperuntukkan. Selain itu, apa tujuan seorang penerjemah melakukan kegiatan penerjemahan. Apabila kedua hal tersebut sudah diketahui dengan jelas, maka selanjutnya akan lebih mudah untuk menentukan strategi penerjemahan apa yang akan diaplikasikan.

Beberapa strategi dalam menterjemahkan naskah berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab yang dapat digunakan yaitu:

1. Penambahan (*addition*)

Penambahan yang dimaksud di sini adalah penambahan kata dan penambahan informasi. Penambahan kata yang dimaksud di sini adalah penambahan kata-kata di dalam bahasa sasaran karena tuntutan struktur bahasa sasaran, dan penambahan disini merupakan sesuatu yang harus dilakukan.¹³ Contohnya penambahan huruf “ب” dan “من” pada الضحك بلا سبب من قلة الأدب pada terjemahan kalimat berikut ini “tertawa tanpa sebab tidak pantas”.

2. Pengurangan (*Subtraction*)

Pengurangan di sini maksudnya pengurangan elemen struktur dalam bahasa sasaran, pengurangan di sini merupakan suatu keharusan.¹⁴ Strategi

¹²Syihabuddin, Penerjemahan Arab-Indonesia ..., h. 68.

¹³Zuhridin Suryawanita & Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menterjemah* (Jogjakarta: Kanisius), h. 68.

¹⁴Zuhridin Suryawanita dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menterjemahkan*, (Yogjakarta; Kanisius, 2003), h. 68.

ini dalam istilah Arab di sebut al-hadzf dan al-istitar. Kedua istilah ini dalam lingustik umum disebut dengan morfem zero. Contohnya dihilangkan kata انت pada kalimat القرآن تحفظ untuk terjemahan kalimat “kamu sedang menghafal al-Quran”.

3. Transposisi (*Transpotion*)

Strategi transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang berkenaan dengan perubahan aspek gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.¹⁵ Sedangkan menurut Kridalaksana,¹⁶ transposisi merupakan perubahan fungsi atau kelas kata penambahan apa-apa. Dengan demikian, transposisi dalam uraian ini ialah bentuk-bentuk perubahan fungsi sintaksis dan kategori kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Contohnya :

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Buku ini dibaca oleh Ahmad	هذا الكتاب هو الذي قرأه احمد

4. Transfer

Startegi transfer berawal dari sebuah pandangan bahwa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran ada persamaan kebahasaan termasuk kesamaan dalam unit-unit gramatikal. Strategi ini melahirkan penerjemah yang setia terhadap bahasa sumber dan hasil terjemahannya termasuk terjemahan harfiyah.¹⁷ Newmark sebagaimana dikutip Syihabuddin menjelaskan bahwa transfer merupakan strategi penerjemahan yang berkenaan kosakata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurutnya, ada beberapa kategori kata yang lazim ditransfer ke bahasa sasaran ialah nama orang, nama geografi, judul penelitian, nama istitusi swasta dan pemerintahan, nama jalan dan alamat, dan objek kebudayaan. Contohnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Ini rumah <i>Yudiansyah</i>	هذا بيت يوديشاه

5. Pungutan (*Borrowing*)

Pungutan adalah strategi penerjemahan yang membawa kata bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Digunakannya strategi ini untuk menunjukkan penghargaan terhadap kata-kata tersebut atau bahasa sasaran belum memiliki padanan kata yang tepat. Contohnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Ali Menjadi sekretaris dalam kepanitian peringatan hari kemerdekaan	يصير علي سكريترا في لجنة ذكرى يوم الاستقلال.

6. Padanan (*Equivalent*)

¹⁵Newmark, P, A Textbook of Translation, (UK: Printice Hall Internasional, 1988), h. 85.

¹⁶Kridalaksana, *Kamus Lingustik*. (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 199.

¹⁷Fathur Rohman, *Strategi Menerjemah...*, h. 145.

Strategi ini mengacu pada prosedur penerjemahan kosakata kebudayaan yang sangat luas cakupannya. Kosakata kebudayaan dapat mencakup masalah agama, seni, ekonomi, hukum dan lain-lain. Contohnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Nasi telah menjadi bubur	لن ترجع الايام التي مضت .

7. Sinonim

Sinonim adalah penggunaan kata bahasa sasaran yang kurang lebih sama maksudnya dengan kata bahasa sumber yang bersipatnya umum. Contohnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Ibuku membeli tas yang <i>bagus</i>	اشترت امي لباسا جميلا.

8. Penyusutan dan Perluasan

Penyusutan artinya penyusutan komponen kata bahasa sumber. Penyusutan ini dengan cara mengurangi satu kata dari bahasa sumber ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Contohnya Kata “sapu tangan” diterjemahkan kedalam bahasa Arab menjadi satu kata yaitu “منديل”.

9. Penghapusan (Omission atau deletion).

Penghapusan berarti menghapus kata atau bagian teks bahasa sumber di dalam terjemahan teks bahasa sasaran.¹⁸ Penghapusan atau tidak diterjemahkannya kata atau bagian teks bahasa sumber yang tidak begitu penting bagi terjemahan dengan bahasa sasaran dilakukan karena dua hal yaitu: a. Hasil terjemahan tidak merubah atau menghilangkan pesan atau maksud teks sumber. b. Untuk tidak menghilangkan kebingungan pembaca teks sasaran jika semua teks sumber diterjemahkan secara total. Contohnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Lidah yang panjang mempunyai tangan yang pendek	اللسان الطويل يده قصير

10. Modulasi

Modulasi adalah strategi yang digunakan untuk menerjemahkan frase, klausa atau kalimat. Di sini penerjemah memandang pesan dalam kalimat bahasa sumber dari sudut yang berbeda atau cara berfikir yang berbeda. Strategi ini digunakan untuk menerjemahkan kata-kata dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar atau luwes. Contohnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Perbuatan dinilai dengan niat yang baik	الأعمال بالنيات

¹⁸M. Zaka Alfarisi, Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia, h. 153. Bagi Syihabuddin, istilah yang digunakan untuk penghapusan adalah reduksi.

11. Arabisasi

Arabisasi adalah strategi menerjemahkan kata atau istilah yang ada dalam bahasa sumber dengan cara menyadurkannya ke dalam bahasa Arab, dikarenakan istilah tersebut tidak didapatkan dalam padanan bahasa Arab. Contohnya kata “teknologi” yang menjadi kata “تكنولوجية”

Secara Strategis, 21 mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora dalam penelitian ini diminta untuk menterjemahkan Naskah berikut ini:

Ibnu Rusyd

- a. Abu Walid Muhammad bin Rusyd lahir di Kordoba (Spanyol) pada tahun 520 hijriah (1126 Masehi). Di Barat, ia dikenal dengan nama Averroes. Ayah Ibnu Rusyd adalah seorang ahli hukum yang cukup berpengaruh di Kordoba. Sementara itu, banyak saudaranya menduduki posisi penting di pemerintahan. Latar belakang keluarganya itulah yang sangat penting mempengaruhi proses pembentukan tingkat intelektualitas Ibnu Rusyd di kemudian hari. Ibnu Rusyd adalah seorang tokoh perintis ilmu jaringan tubuh (histology). Ia pun berjasa dalam bidang penelitian pembuluh darah dan penyakit cacar.
- b. Ibnu Rusyd kecil sendiri adalah seorang anak yang mempunyai banyak minat dan talenta. Dia mendalami banyak ilmu, seperti kedokteran, hukum, matematika, dan filsafat. Ibnu Rusyd mendalami filsafat dari Abu jafar Harun dan Ibnu Baja.
- c. Ibnu Rusyd adalah seorang jenius yang berasal dari Andalusia dengan pengetahuan ensiklopedik. Masa hidupnya sebagian besar didedikasikan untuk mengabdikan sebagai hakim dan fisikawan. Di dunia Barat, Ibnu Rusyd dikenal sebagai Averroes dan komentator terbesar atas filsafat Aristoteles yang mempengaruhi filsafat Kristen abad pertengahan, termasuk pemikir semacam St. Thomas Aquinas. Banyak orang yang mendatangi Ibnu Rusyd untuk mengkonsultasikan masalah kedokteran dan masalah hukum.
- d. Ibnu Rusyd wafat pada 10 Desember 1198 (595 H) di kota Marakis, Maroko. Jenazahnya kemudian dibawa ke Andalusia dan dimakamkan di sana.

Berdasarkan hasil terjemahan Mahasiswa, strategi yang banyak digunakan :

Transposisi sebanyak (delapan kali pemakaian), penambahan bentuk sebanyak (tujuh kali pemakaian), Arabisasi sebanyak (enam kali pemakaian), Pungutan atau *Borrowing* sebanyak (lima kali pemakaian), Pengurangan Kata sebanyak (empat kali pemakaian), Penghapusan sebanyak (dua kali pemakaian), Penyempitan sebanyak (dua kali pemakaian), dan Sinonim sebanyak (satu kali pemakaian). Sedangkan strategi yang belum digunakan dalam menterjemahkan naskh Ibnu Rusyd sebanyak empat macam yaitu modulasi, perluasan, padanan dan transfer.

3. Kesalahan-Kesalahan dalam Menterjemahkan Naskah Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Bulay, Burt, dan Krashen¹⁹ menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. Kategori linguistik
- b. Kategori strategi lahiriah
- c. Kategori komparatif
- d. Kategori efek komunikasi

Sesuai dengan kepentingan analisis dalam penelitian ini, maka kategori kesalahan yang dibahas dalam kajian ini adalah kategori linguistik. Yang dimaksud dengan pendeskripsian kesalahan berbahasa menurut kategori linguistik adalah suatu pemaparan kesalahan berdasarkan komponene bahasa atau konstituen linguistik. Komponen bahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Mu'min²⁰ menyebutkan beberapa kesalahan umum yang dilakukan oleh seorang penerjemah, kesalahan yang juga ditemukan dalam kasus penerjemahan Arab-Indonesia adalah:

- a. Kesalahan yang berhubungan dengan kepenguasaan terhadap topik Tsu. Ini akan berakibat fatal pada pesan yang dialihkan ke dalam Tsu. Karena, bisa jadi pesan yang disampaikan bukan pesan yang hendak disampaikan penulis Tsu. Oleh karenanya, penerjemah harus memahami topik Tsu yang hendak diterjemahkannya. Minimal, ia harus membaca tuntas dan cermat Tsu.
- b. Kesalahan yang berhubungan dengan konotasi. Padahal, konotasi bisa memberikan kelengkapan informasi pada pesan yang sebetulnya hendak disampaikan oleh penulis Tsu.
- c. Kesalahan yang berhubungan dengan persoalan idiom dalam Tsu. Penerjemah dituntut peka dalam mengenali idiom yang ada di Tsu, karena idiom tidak dimarkahi penanda linguistik.
- d. Kesalahan yang berhubungan dengan makna figuratif. Untuk menghindari hal ini, seorang penerjemah harus membekali diri dengan kepenguasaan terhadap stilistika dan pragmatik Tsu.
- e. Kesalahan yang berhubungan dengan pemilihan diksi. Ini biasanya bisa diselesaikan dengan mencermati konteks dari kata. Untuk memaksimalkan upaya ini, seorang penerjemah bisa mendiskusikannya dengan orang yang dianggap memiliki wawasan terkait konteks dimaksud.
- f. Kesalahan yang berhubungan dengan penerjemahan nama diri, peristiwa sejarah, dan kata-kata asing. Kesalahan ini bisa dihindari bila penerjemah mempunyai wawasan cukup luas, yang mutlak juga meniscayakannya untuk memiliki kamus, ensiklopedia, dan akses

¹⁹Anny Setyowati, *Journal of Arabic Learning and Teaching* 2 (1) (2012), h. 45

²⁰<http://syarifhade.com/kesalahan-umum-penerjemahan-arab-indonesia/>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2018.

terhadap mesin pencari di internet, yang mungkin akan membantunya dalam memecahkan kesulitannya itu.

- g. Kesalahan yang berhubungan dengan singkatan atau akronim. Terkait dengan Tsu yang berbahasa Arab, singkatan atau akronim bisa dikatakan sangat minim. Namun, justru di sinilah masalahnya, penerjemah yang berbahasa Indonesia, akan mendapati kesulitan untuk mengenali suatu konstruksi itu bisa disingkat atau tidak.
- h. Kesalahan yang berhubungan dengan kecerobohan. Penerjemah yang tidak mengecek kembali hasil terjemahannya, akan mendapati banyak kesalahan, baik makna maupun struktur gramatika, di kemudian hari.
- i. Kesalahan yang berhubungan dengan kekakuan dalam memandang Tsu. Penerjemah yang baik akan berusaha menangkap pesan yang tersimpan di balik Tsu, tanpa harus terikat oleh struktur teks sumber.
- j. Kesalahan yang berhubungan dengan kata tugas, konjungsi, dan partikel. Sering kali penerjemah hanya menerjemahkan harf sesuai dengan makna yang dikenali secara umum, padahal makna harf lebih sering bergantung pada konteks.

Kemudian adapun kesalahan yang banyak dilakukan mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang dalam menterjemahkan sebanyak empat macam jenis kesalahan yaitu Semantik sebanyak (enam belas kali), Fonologi sebanyak (empat belas kali), Morfologi sebanyak (delapan kali) dan sintaksis sebanyak (lima kali) kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang **Strategi Dan Kesalahan Mahasiswa Prodi Bahasa Dan Sastra Arab Dalam Menterjemahkan Naskah Berbahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Arab**, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, strategi penterjemahan yang banyak dipakai oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan sastra Arab adalah sebagai berikut:

No	Strategi Penerjemahan	Volume
1	Transposisi	8
2	Penambahan Bentuk	7
3	Arabisasi	6
4	Pungutan (Borrowing)	5
5	Pengurangan Kata	4
6	Penghapusan	2
7	Penyempitan	2

8	Sinonim	1
---	---------	---

Sedangkan strategi yang belum digunakan dalam menterjemahkan naskh Ibnu Rusyd sebanyak empat macam yaitu modulasi, perluasan, padanan dan transfer.

Kedua, kesalahan yang banyak dilakukan mahasiswa dalam menterjemahkan adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kesalahan	Volume
1	Semantik	16
2	Fonologi	14
3	Morfologi	8
4	Sintaksis	5

Daftar Pustaka

- Al Farisi, M. Zaka. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: Remajarosda Karya, 2011.
- Al-Qattan. *Manna Mabahis Fi Ulumul al-Quran*. ttp:tp, 1973.
- Izzan, Ahmad. *Metodelogi Pembelajaran bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Kridaklasana, Harimukkti. *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984
- Lubis MA, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan al-Quran*. Jogja: PT Tiara Wacana, 2010.
- Newmark, P, *A Textbook of Translation*. UK: Printice Hall Internasional, 1988.
- Nur Mufid dan Kaserun As Roman, *Buku Pintar Menerjemah Arab Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif, 2007.
- Rangkuti, Sofia. *Terjemhan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991.
- Rohman, Fathur. *Strategi Menerjemah Teks Indonesia-Arab*. Sidoarjo: Lisan Arab, 2017.
- Setyowati, Anny. *Journal of Arabic Learning and Teaching 2*, ttp:tp, 2012.
- Syihabuddin. *Teori dan Praktek Penerjemahan Arab Indonesia*. Jakarta: Kemenag, 2000.
- Zuhridin Suryawanita dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menterjemah*. Jogjakarta: Kanisius, 2003.
- <http://www.terjemahinggrisindonesia.com/syarat-penerjemah-yang-baik.html>, diakses tanggal 2/8/2018
- <http://syarifhade.com/kesalahan-umum-penerjemahan-arab-indonesia/>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2018.
- Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dari kbbi.wed.id pada tanggal 10 Juli 2018.